

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
INV. 8/FSPS/EE/93
KLAS
TERIMA Okt '93

**STUDI ANALISIS LAGU TRADISI MINANGKABAU :
SALAWAIK DULANG DI KECAMATAN PARIANGAN
KABUPATEN TANAH DATAR**



Oleh
DESMAWARDI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

**STUDI ANALISIS LAGU TRADISI MINANGKABAU :
SALAWAIK DULANG DI KECAMATAN PARIANGAN
KABUPATEN TANAH DATAR**



Oleh

DESMAWARDI

No. Mhs. : 8910150012

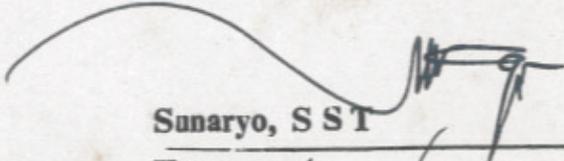
**Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang Studi Sarjana dalam
bidang Etnomusikologi
1992**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji

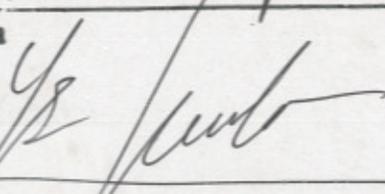
Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

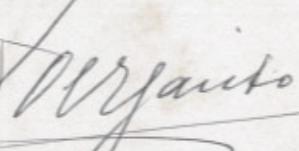
Januari 1992


Sunaryo, S S T

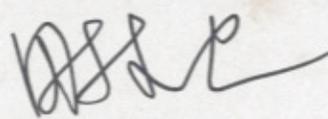
Ketua


Y. Edhi Susilo, S Mus

Pembimbing/Anggota


Drs. Soerjanto Ismangoen

Pembimbing/Anggota


Prof. Tamura Fumi

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian


Sumandyo Hadi, S.S.T., S.U.

460



K O T T O

Laut dalam pasir merapung
Air besar pulau membangun
Sulit menyepuh loyang lancung
Kilat datang busuk berbaun

Segala sesuatu itu
akan beredar (berputar) sesuai dengan
cakrawalanya.



Nun walqhalamu bimaa yassturuun
Demi pena dan segala apa yang
dituliskannya





Kupersembahkan buat
Istri tercinta "Deswati Helmi"
serta ananda tersayang
"Afdhalul Furqan"

Yogyakarta, 27 Desember 1991

Desmawardi Albantani Libratese
Telipata

RINGKASAN

Studi ini bermaksud untuk mengetahui tentang berbagai hal yang terdapat dalam kesenian Salawaik Dulang umumnya dan Salawaik Dulang yang terdapat di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar khususnya. Kecamatan Pariangan yang merupakan daerah tertua di Minangkabau, cukup banyak menyimpan berbagai macam bentuk kesenian, seperti Salawaik Dulang, Dikie Rabano, Barzanji dan Barudah yang semuanya itu bernafaskan Islam. Sedangkan yang tidak bernafaskan Islam seperti Talempong, Salueng, Rabab dan Dendang.

Di samping kesenian yang terdapat di atas juga ditemukan seni gerak seperti, seni tari, Silat dan pencak serta sejenis teater yang biasa dinamakan dengan "Randai". Namun yang penulis olah dalam skripsi ini adalah salah satu dari berbagai bentuk kesenian tersebut yaitu kesenian Salawaik Dulang yang merupakan salah satu seni vokal dalam bentuk sastra yang dilagukan.

Salawaik Dulang yang merupakan salah satu bentuk sarana dakwah Islamiah di Minangkabau, berakar dari pertemuan dua budaya yang saling pengaruh mempengaruhi yaitu budaya Islam yang datang dari tanah Arab dengan budaya Minangkabau sebagai tepatan bagi budaya Islam itu sendiri di Alam Minangkabau. Sebagai salah satu bentuk kesenian yang bernafaskan Islam diperkirakan umurnya masih muda dibandingkan kesenian lainnya, baik yang bernafaskan Islam seperti Barzanji, Dikie Rabano dan Barudah, apalagi kalau dibandingkan dengan kesenian yang belum diembeli oleh Islam.

Pertunjukan Salawaik Dulang yang dominan adalah seni Vokal dalam bentuk sastra, sedangkan dulang adalah

pengiring yang hanya mempunyai dua macam motif pukulan saja, dan dulang pada prinsipnya bukan tergolong kepada alat musik tapi adalah salah satu perlengkapan dalam upacara-upacara adat di Minangkabau.

Salawaik Dulang belum dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Minangkabau, tapi di daerah Tanah Datar, Solok, Sawah Lunto Sijunjung, Pariaman, Padang dan Pesisir Selatan sudah cukup dikenal, bahkan ada beberapa daerah yang sangat menggemari kesenian Salawaik Dulang tersebut, sehingga kesenian yang bernafaskan Islam lainnya mulai tersingkir. Salawaik Dulang digemari oleh seganap lapisan masyarakat pendukungnya, mulai dari anak-anak, pemuda pemudi dan orang tua-tua begitu juga dari golongan kaum adat serta kaum agama (Islam). Hal ini disebabkan oleh bahasa yang dipergunakan oleh para tukang Salawaik Dulang sangat komplis dan mengandung berbagai bentuk sastra serta kelincahan para tukang Salawaik Dulang dalam membawakan isi pengajian dalam berbagai macam irama, di samping itu juga dapat menyampaikan pesan-pesan pembangunan sesuai dengan pesan dari berbagai pihak.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Subhanahu Wataala, yang telah melimpahkan Rahmat dan Kurnia-Nya serta Selawat dan Salam tak lupa pula dikirimkan kepada Nabi besar Muhammad Salallahu Alahi Wassalam yang telah membawa manusia dari lembah yang hina kepada yang mulia seperti saat ini. Berkat semuanya itu penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini adalah merupakan bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar S-1 Etnomusikologi pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Untuk mewujudkan sebuah skripsi yang utuh tentu tidak akan lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini izinkanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Y. Edhi Susilo, S Mus, sebagai konsultan utama yang telah memberikan bimbingan dan bantuan pikiran pada penulis sehingga terwujudlah sebuah skripsi yang berjudul "Studi Analisis Lagu Tradisional Minangkabau: Salawaik Dulang di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar".
2. Bapak Drs. Soerjanto Ismangoen, sebagai konsultan kedua yang telah memberikan semangat dan dorongan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Para Bapak dan Ibu dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menyumbangkan segenap ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Kesenian tersebut.
4. Bapak Prof. Mardjani Martamin, sebagai Direktur ASKI Padang Panjang yang telah memberikan kesempatan dan fasi-

litas kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan ke Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Bahrul Padek, SH. sebagai Pudir II yang telah memberikan bantuan baik berupa moril maupun materil, demi kelancaran penulis dalam menempuh kuliah di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Deswati Helmi, istri tercinta yang telah memberikan dorongan serta semangat sambil menunggu dengan sabar kedatangan suami tercinta.
7. Ayah dan Ibunda yang mulia, yang selalu tabah mendo'akan atas keberhasilan ananda tersayang.
8. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan: ASKI Padang Panjang, I S I Yogyakarta, Pusat Informasi dan Dokumentasi Kebudayaan Minangkabau di Padang Panjang.
9. Drs. Hajizar, yang telah membantu penulis ikut terjun ke lapangan dalam rangka penelitian kesenian Salawaik Dulang.
10. Kepada grup-grup Salawaik Dulang, yang pernah memberikan informasi tentang seluk beluk Salawaik Dulang dan istimewa kepada grup Kilek Barapi yang merupakan objek penelitian. Selanjutnya kepada informan serta nara sumber lainnya yang telah membantu penulis dalam rangka penelitian.

Terakhir, penulis yakin bahwa manusia itu tak lepas dari hilaf dan kilafat dengan arti kata selalu mempunyai kekurangan, maka dari itu penulis nantikan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini dari pembaca. Semoga Allah membalas segala kebaikan semua pihak yang telah ikhlas memberikan sumbangan pikiran hingga diselesaikannya skripsi ini. Amin...



DAFTAR ISI

RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR ISTILAH	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Alasan Memilih Judul	3
B. Latar Belakang Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	10
D. Tujuan Penulisan	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Metodologi Penelitian	15
II. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SALAWAIK DULANG	22
A. Sejarah Ringkas Salawaik Dulang	22
B. Proses Belajar Salawaik Dulang	32
C. Fungsi Salawaik Dulang	36
D. Masyarakat Pendukung Salawaik Dulang	41
E. Perkembangan Salawaik Dulang	42
F. Usaha Pelestarian Salawaik Dulang	46
III. ANALISIS STRUKTUR LAGU SALAWAIK DULANG	49
A. Analisis Syair Lagu Salawaik Dulang	49
B. Proses Penyajian	69
C. Teknik Penyajian	73
D. Analisis Melodi	77
E. Teks Salawaik Dulang "Kilek Barapi"	89

F. Teks Salawaik Dulang "D C 8" 100

IV. KESIMPULAN 110

SUMBER-SUMBER YANG DIACU 113

NARA SUMBER 117

LAMPIRAN 118



DAFTAR GAMBAR

1. Penulis sedang merekam Salawaik Dulang dengan menggunakan Tape Recorder	113
2. Posisi dalam membawakan "Imbauan" dalam posisi "Duduek-Baselo" Grup Kilek Barapi	113
3. Posisi "Induek" sedang membawakan lagu batang	114
4. Posisi "Anak" sedang membawakan lagu batang	114
5. Posisi Grup D C 8 dalam membawakan "Imbauan"	115
6. Grup Kilek Barapi sedang beristirahat, sambil menunggu gilirannya mereka menyimak dengan seksama tentang pengajian dan irama yang dibawakan oleh grup D C 8	115
7. Suasana penonton sedang mendengarkan Salawaik Dulang ...	116
8. Suasana penonton sedang mendengarkan Salawaik Dulang ...	116
9. Suasana lelang singgang ayam dalam rangka mencari dana...	117
10. Dulang dan Talam dalam posisi berdiri dilihat dari arah muka	117
11. Dulang dan Talam dalam posisi berdiri dilihat dari arah belakang	118
12. Carano yang ditutupi dengan kain hias yang dibuat khusus sebagai baju Carano	118
13. Perkampungan Pariangan, lokasi penelitian	119
14. Makam "Indo Jalito" atau kuburan panjang, yang merupakan salah satu bukti sejarah yang mengatakan daerah Pariangan merupakan daerah tertua di Minangkabau (tanah asal),...	119

DAFTAR ISTILAH

Atah adalah padi yang terdapat dalam beras, disaat penggiliran padi ada yang tidak terkupas, tapi tetap masuk kedalam beras itu, biasanya padi itu dinamakan atah dan kalau akan memasak nasi, biasanya atah itu dipilih dan disisihkan dari beras.

Galo-galo adalah sejenis binatang yang biasanya manis atau madunya dapat dipergunakan untuk obat seperti madu lebah.

Kulik Maieh adalah sejenis binatang yang merayap seperti lipan tapi berukuran pendek dan kecil, kira-kira sebesar lidi.

Satonggak adalah satu kali pertunjukan Salawaik Dulang, satu judul lagu pada lagu talempong.

Penghulu adalah barang siapa yang mempunyai bicara yang halus dengan budi yang dalam. Kata Penghulu menurut adat Alam Minangkabau berasal dari kata "penggenggam hulu" dan ada juga yang mengatakan "pangkal hulu". Penggenggam hulu dan pangkal hulu anak kemenakan, penggenggam dan pangkal hulu adat, pangkal hulu korong kampuang, pangkal hulu Koto dan Nagari. Terbukti dengan kata pepatah adat: Elok nagari dek pangulu, elok kampuang dek nan tuo, kamanakan saparentah mamak, mamak saparentah bana. Begitu-lah menurut pengajian adat, penghulu itu adalah pangkal dan penggenggam segala kebaikan, segala aturan dan susunan adat guna menyelamatkan pelaksanaan segala-gala yang patut dilaksanakan untuk kebahagiaan anak kemenakan, korong kampung, Koto dan Nagari serta kebahagiaan lahir dan bathin.

Badunsanak (dunsanak) adalah seseorang atau sekelompok masyarakat yang masih mempunyai tali kekerabatan dengan kelompok ataupun kaum yang lainnya, atau juga bisa diartikan famili.

Sialek adalah sebutan untuk semua undangan atau tamu yang di-panggie (yang diundang tanpa surat) tapi dengan lisan.

Sipangkalan adalah Panitia pelaksana yang mencakupi semua warga desa di mana acara diadakan.

Rahim, berasal dari bahasa Arab yaitu Rahman yang berarti Maha penyayang, yaitu salah satu dari sifat yang wajib bagi Allah.

Azim, berasal dari bahasa Arab yaitu A'zima yang berarti besar, sedangkan yang dimaksud Azim dalam syair Salawaik Dulang tersebut adalah salah satu dari sifat Tuhan yang wajib bagi-Nya.

Mujilih adalah salah satu sifat kebajikan

Tibarau, adalah sejenis tebu, tapi tidak berair, dan kalau ada berair namun rasanya hambar, Biasanya tibarau sebagai kiasan bagi orang Minang dalam mengemukakan suatu permasalahan.

Godok, adalah sejenis makan terbuat dari keteloh (ubi) dalam Salawaik Dulang juga berarti kiasan serba kekurangan, tapi keadaan sebenarnya bukanlah begitu, malahan sebaliknya.

Saandiko, adalah yang tergolong atau setaraf kedudukannya dalam satu Nagari.

Cando Kio, adalah kiasan bagi orang yang pintar.

Karapai jo Puro, adalah sebutan untuk tempat penyimpan uang.

Kucikak, adalah merupakan silat lidah yaitu keahlian dalam menyusun kata-kata sehingga indah didengar bila diucapkan dan menarik bila dibaca.

Ihwani, adalah segala penonton dalam menyaksikan Salawaik Dulang.

Rasie, adalah sesuatu zat yang terdapat pada setiap manusia, tapi tidak bisa dilihat dengan mata dan tidak bisa ditahui oleh orang lain.

Waham, adalah orang yang tidak mau patuh dengan ajaran Tuhan

Takasiak Bulan, adalah sampai kedasar lautan.

Ma'rifatulihadisi, adalah salah satu sifat Tuhan yang wajib bagi-Nya.

Carano, adalah tempat sirih disaat penyambutan tamu dan Carano merupakan salah satu perlengkapan dalam adat.

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang berbudaya. Kebudayaan itu sendiri terdiri dari gagasan-gagasan dan simbol serta nilai-nilai dari karya manusia dan perilakunya. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai otak yang cerdas, tak akan pernah merasa puas dengan hasil karyanya, sehingga mereka berusaha untuk mencipta bentuk-bentuk baru sesuai dengan kemampuannya dalam berimajinasi.

Dari ketidakpuasan itu, mereka mempunyai beberapa hasrat, salah satu hasrat itu adalah "hasrat yang akan menandai perseorangannya disertai rasa keindahan menimbulkan kesenian".¹ Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kesenian merupakan bagian dari kehidupan manusia dimanapun berada dan akan mencerminkan keperibadian manusia itu sendiri, ataupun kehidupan secara berkelompok. Begitu juga kesenian Salawaik Dulang (salah satu nama kesenian di Minangkabau) yang akan penulis bahas dalam skripsi ini, merupakan cerminan dari kehidupan beragama dan adat istiadat di Minangkabau pada umumnya dan di kecamatan Pariangan khususnya.

Minangkabau yang memiliki sistem adat yang unik diperkokoh oleh ajaran Islam yang sampai saat ini masih berlaku dan dianut oleh masyarakatnya. Semasa Islam memasuki

¹ Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1 (Yogyakarta: Percetakan Offset Kanisius, 1973), P. 9.

Minangkabau pengaruh Hindu dan Budha mulai memudar, sebab menurut orang Minangkabau ajaran Islam sangat relevan dengan adat istiadatnya yang kemudian berurat berakar dalam kehidupan beragama, sehingga persoalan adat semakin kokoh. Dengan kata lain Islam mengambil peranan penting dalam menyusun kembali adat yang sampai sekarang tetap dijadikan panutan bagi masyarakat dan adalah janggal bila orang Minangkabau tidak beragama Islam, dan yang bukan beragama Islam biasanya kaum pendatang. Karena begitu yakinnya orang Minangkabau dengan ajaran Islam sebagai landasan adat mereka, timbullah falsafah yang berbunyi; Adaik Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah (Adat bersendi syarak-syarak bersendi kitabullah) Syarak menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti hukum Islam (hukum yang bersendi ajaran agama Islam).² Falsafah tersebut di atas mengandung arti bahwa adat Minangkabau yang sudah ada, disempurnakan oleh ajaran Islam. Falasafah tersebut muncul pada musyawarah bukit Marapalam di jaman Padri berangka tahun 1837.³ Falsafah itu merupakan hasil musyawarah antara kaum adat dan kaum agama (Islam). Sedangkan sebelum adanya falsafah tersebut, orang Minangkabau mempunyai falsafah "Adaik manurun, Syarak mandaki"⁴ yang mengandung arti bahwa, adat datangnya dari daerah darek (pedalaman) sedangkan syarak datang dari daerah pantai.

² W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), P. 985.

³ HAMKA, Islam Dan Adat Minangkabau (Jakarta: PT. Panjimas, 1984), P. 138.

⁴ Ibid. P. 106.

Dengan akrabnya orang Minangkabau dengan ajaran Islam tidak disangsikan lagi munculnya beberapa kesenian yang ber-nafaskan Islam dan salah satu diantaranya adalah Salawaik-Dulang yang merupakan salah satu media dakwah Islamiah.

A. Alasan Memilih Judul

Dunia merupakan lahan yang empuk bagi manusia untuk hidup dan berbudaya. Berbagai corak dan bentuk budaya telah lahir, ada yang tetap hidup bertahan seperti semula, ada yang hilang lenyap bersama alunan masa dan ada yang satu sama lainnya saling pengaruh mempengaruhi sehingga lahir pula model budaya yang lain dari apa yang ada sebelumnya. Pono Banoe mengatakan;

Pertumbuhan antar bangsa terhadap perkembangan alat musik menimbulkan 3 macam kemungkinan: 1. Akulturasi artinya dua macam alat musik dari dua sumber kebudayaan dapat hidup secara berdampingan. 2. Assimilasi artinya salah satu alat musik dari dua sumber kebudayaan tetap hidup, yang lainnya mati. 3. Sintesa artinya pertemuan dua alat musik dari dua sumber kebudayaan melahirkan alat musik jenis baru.⁵

Semua peristiwa di atas itu terjadi karena pikiran manusia itu selalu berkembang sesuai dengan jamannya dan semuanya itu akan selalu mempengaruhi budaya yang mereka lahirkan. Dan setiap budaya itu akan mempunyai nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Koentjaraningrat mengatakan bahwa; Nilai budaya adalah konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, yaitu hal yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam

⁵ Pono Banoe, Pengantar Pengetahuan Alat Musik (Jakarta: CV. Baru, 1984), P. 11.

kesenian (karawitan).

Pada kesempatan ini penulis akan menganalisis lagu tradisi Minangkabau Salawaik Dulang di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, yang merupakan suatu bentuk budaya tradisional Minangkabau. Salawaik Dulang, yang semula berfungsi sebagai salah satu sarana dakwah Islamiah, namun sekarang berkembang terus, sehingga telah menjadi hiburan yang mengasikkan bagi masyarakat pendukungnya. Perkembangan dari Salawaik Dulang itu, sudah barang tentu akan dapat menggeser nilai-nilai yang ada pada kesenian tersebut, hal mana kadangkala bertentangan dengan misi semula.

Masyarakat Minangkabau, biasanya menamakan daerahnya dengan sebutan Alam Minangkabau, karena alam adalah segala-galanya, bukan sekedar tempat lahir dan mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga ada makna dalam kehidupan, sebagaimana yang tercantum dalam pepatah;

Panakiek pisau sirauik
patungkek batang lintabuang
salodang jadikan niru
Satitiek jadikan lawik
sakapa jadikan gunuang
alam takambang jadikan guru

(Penakik pisau siraut
 kan tongkat batang lintabung
 seldodang jadikan nyiru
 Setitik jadikn laut
 sekepal jadikan gunung
 alam terkembang jadikan guru).⁷

Pengertian di atas dapat diartikan bahwa nenek moyang orang Minangkabau menggunakan alam semesta sebagai sumber ilmu

⁷ Idrus Hakimy, Dt. Rajo Penghulu, Bangkaijan Mustika Adat Minangkabau (Bandung: CV Remaja Karya, 1984), P. 2.

pengetahuan. Segala isi alam dikisahkan dalam pepatah dan petitih, dikisahkan dalam berbagai hal, mulai dari hal yang kecil sampai hal yang besar, kemudian dikembangkan lagi menjadi hal yang lebih luas. A.N. Yunus mengatakan;

Pepatah ialah pahatan kata yang merupakan dasar perundang-undangan dan hukum. Barih baukua jo balabeh, maksudnya untuk menentukan nilai sesuai dengan ungkapan. Sebagai kata asal ia masuk cupak usali yang menerangkan hubungan manusia dengan alam. Sebagai pokok kata ia menunjukkan sumber hukumnya.

Petitih ialah sinonim dari pepatah (petatah) yang berarti inggo atau batas kato (kata).

Kato Pepatah: hak banampou, harato bapunyo (hak bermilik, harta berpunya)

Kato Petitih: Nan di urang jan diambiak, nan di awak jan diagiakkan (kepunyaan orang jangan diambil, kepunyaan kita jangan diberikan).

Peristiwa-peristiwa seperti itu pun masuk dalam syair Salawaik Dulang, misalnya;

Salawaik kami diumpamakan urang
ibaraik balai kota Padang Panjang
balainyo rami pagi jo petang
ibaraik bendi jo kereta loyang
walau kok ado urang ndak manompang
walau kapai walau kapuleng
ndak babendi rancak ndak bakudo gadang
Kusiehnyo ndak matah larinyo ndak kancang
tapi nan ado di Piriang Talayang
bendinyo buruak kudo patah pinggang
lari maneku dek panyakik jumbalang. 9

(Selawat kami diumpamakan orang
 ibarat pasar kota Padang Panjang
 pasarnya ramai pagi dan petang
 ibarat dokar dengan kereta loyang
 walaupun ado orang menompeng
 walau mau walau akan pulang
 ingin dokar bagus ingin kuda yang besar
 kusirnya muda larinya cepat
 tapi yang ada di Piriang Talayang (nama grup Salawaik
Dulang)
 dokar buruk kuda patah pinggang
 lari menekur karena penyakit jembalang (remetik)

⁸ A.N. Yunus, "Sejarah Kesenian Dan Pertunjukan"
 (Padang Panjang: ASKI, 1987), P.106.

⁹ Dikutip dari Grup Salawaik Dulang "D C 8.

adapun maksud dari syair tersebut di atas adalah, bahwa seseorang yang selalu ingin hidup mewah, serba ada tapi kita tak punya, yang ada cuma serba jelek, maka orang itu biasanya digolongkan kepada orang yang tidak tahu di hereng dengan gendeng (tidak tahu diuntung).

Salawaik Dulang, sebagai salah satu kesenian Minangkabau, sangat menarik untuk diteliti dan dianalisis, karena didalamnya banyak peristiwa yang unik dan menarik untuk dikaji. Seperti hadirnya Salawaik Dulang di tengah-tengah masyarakat seolah-olah dua budaya yang bergabung jadi satu.

B. Latar Belakang Masalah.

Apapun bentuknya musik tradisi di dunia ini mungkin mempunyai aturan, kaidah, norma, hukum atau patokan. Musik tradisi atau musik nasional, merupakan suatu gambaran ungkapan perasaan, situasi dan kondisi kejiwaan maupun semangat yang berbeda-beda. Didalamnya tercermin suatu ungkapan yang beraneka ragam misalnya, perasaan cinta terhadap tanah air, kebanggaan terhadap hasil budaya, ungkapan keberanian, kegelisahan dan bahkan cita-cita yang luhur.

M. Habib Mustopo mengatakan: "Dalam musik memang dapat ditemukan berbagai konsep yang berhubungan dengan cinta kasih, pengorbanan, kesyahduan, penderitaan dan harapan.¹⁰ Untuk menemukan apa-apa yang terkandung dalam musik itu, perlu diadakan penelitian dan kemudian dianalisis, sehingga terlihat dengan nyata sejauh mana nilai-nilai yang ada didalamnya.

¹⁰ M. Habib Mustopo, Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Essay Manusia Dan Budaya (Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, t. t.), P. 60

Salawaik Dulang, adalah salah satu seni tradisi Minangkabau, masih hidup dan berkembang, sesuai dengan perkembangan jaman yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Dalam penyajian Salawaik Dulang terkandung berbagai macam unsur, berguna bagi kehidupan beragama, sosial dan pendidikan. Semuanya itu sangat berguna dalam era pembangunan dewasa ini. Disamping nilai-nilai budaya yang positif, juga ditemukan nilai-nilai yang negatif dan tidak cocok dengan nafas serta fungsi dari Salawaik Dulang itu sendiri. Hal ini dapat dilihat disaat penyajian Salawaik Dulang, umpamanya grup "A" tampil dengan berbagai macam irama dan melontarkan beberapa pertanyaan, sementara grup "B" menyimak dengan seksama agar dapat menyamai irama yang dibawakan oleh grup "A" tersebut. Disamping itu, ia juga mendengarkan pertanyaan yang akan dilontarkan grup "A". Apabila salah satu grup tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, mereka akan saling menyindir. Menyindir, dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti, mengatakan sesuatu seperti mencela, mengejek dan lain-lain, dilakukan secara tidak langsung atau tidak dengan terus terang.¹¹

Hal tersebut ditemukan dalam Salawaik Dulang seperti contoh dibawah ini:

Cuma sabuah kasudaro nan pinta
kok rupolan kami, liek, bunvilah kami danga
kato-kato nan mungkarlah banyak kalua

umpamo jawi pambajak nan talampau aja
rang surueh kadalam nyo lari kalua.

Sabuah imanaik nan kadikana-kana
masuakkan kahati kadalam pangana
mancari mulie nan sulik bana
mulie kok dicari hino kok kalua
maajan tuah nan kadikana-kana
tuah kok diajan kantuik kok tapanca.¹²

(Hanya sebuah kepada saudara yang pintar
kalau rupa sudah kami lihat, bunyi sudah kami dengar
kata-kata yang mungkar sudah bariyak yang keluar
umpama sapi pembajak yang terlampau ajar
Orang suruh kedalam dia lari keluar
orang suruh kekiri dia lari kekanan.

Sebuah imanat yang akan diingat-ingat
masukin kehati kedalam pikiran
mencari mulia yang sulit benar
mulia yang dicari hina yang dapat
mengajan tuah agar berhati-hati
tuah kalau diejan kentut yang keluar)

Ejan, (1) mengejan: Dalam kamus bahasa Indonesia berarti:
meneran (spt. ketika hendak buang air besar).¹³

Menurut Bakri KS. kata tersebut sejenis sindiran dan
tidak cocok atau dianggap negatif, karena Salawaik Dulang
merupakan sarana dakwah Islam.¹⁴ Namun kalau hal tersebut
dikembalikan kepada tukang Salawaik Dulang (orang yang ahli
berselawat dulang), maka akan bertentangan dengan pendapat
tersebut di atas, karena di Minangkabau orang memberikan
atau menerima pelajaran lebih mantap melalui kiasan dari pada
terus terang dengan alasan bahwa, orang Minang itu tahu di-

¹² Di kutip dari Grup Salawaik Dulang: "Gas Baracun".

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, Op. Cit., P. 267.

¹⁴ Bakri, K S. Drs, "Studi Ketidak Serasian Antara
Gerak Dan Lagu Salawat Talam Di Kecamatan Koto Tengah Padang"
ASKI Padang Panjang (1985), P. 31.

kilek kato sampai-tahu dibawan, kato sudah yang maksudnya walaupun kata-kata itu ditujukan pada seseorang tapi siapa yang pernah berbuat tidak senonoh akan mengerti akibatnya atau resiko perbuatannya.

Salawaik Dulang, sebagai seni vokal dalam perkembangannya cenderung meniru apa yang didengar oleh siseniman (tukang Salawaik Dulang) lewat radio, televisi dan lain-lain dalam perkembangan irama pada lagu cancang. Kelihatannya mereka kurang mempertimbangkan unsur apa yang dimasukkan tapi mereka lebih memperhatikan ke popularitasnya, sehingga dengan demikian penggemarnya semakin banyak dan sudah barang tentu uang akan mengalir kekantongnya.

C. Pembatasan Masalah

Studi Analisis Lagu Tradisi Minangkabau: Salawaik Dulang, ada beberapa hal yang saling terkait:

1. Masyarakat pendukung lagu Salawaik Dulang, yang terdiri dari dari; Penyaji lagu Salawaik Dulang (dalam hal ini adalah tukang Salawaik Dulang). Pembahasan penyaji Lagu Salawaik Dulang akan membicarakan pengalaman musikal tukang Salawaik Dulang, yang berkaitan dengan lagu Salawaik Dulang. Pengalaman musikal tukang Salawaik Dulang penting dibicarakan, karena hal itu merupakan unsur pendukung terhadap keberadaan Salawaik Dulang ditengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Pelaku yang sekaligus sebagai pemilik merupakan penerima estafet warisan budaya. Perkembangannya terbatas pada latar belakang kehidupan masyarakat untuk menerima ke-

hadiran lagu Salawaik Dulang di kecamatan Pariangan yang merupakan tanah asal bagi orang Minangkabau.

H. Dj.Dt. Bandaro Lubuk Sati.D.S.N. mengatakan;

Pariangan ialah negri pertama sebagai tempat permulaan menetap bercocok tanam dan beternak setelah menjalani hidup Nomaden sebelumnya. Tempat bermulanya hidup beraturan dan sistem keturunan yang kemudian terkenal dengan keturunan Matrilineal atau Matriarkhert. Adat bermula di Pariangan, Negri pertama adalah Pariangan, pemimpin kelompok pemukiman pertama lahir di Pariangan. Pembuat tempat berlindung dan berteduh (rumah) terjadi di Pariangan. Pembangunan nagar-nagari selanjutnya terjadi sebagaimana awalnya di Pariangan dan diatur dari Pariangan. Tempat bermusyawarah mufakat terjadi di Pariangan, ditandai dengan adanya Balai Saruang, Balai Pasujian dan Balai Kaciek sebagai Medan Nan Bapaneh yang dapat dilihat sampai sekarang. 15

- Disamping pendapat di atas, Umar Yunus juga mengemukakan;, umumnya orang Minangkabau mencoba menghubungkan keturunan mereka dengan suatu tempat tertentu, Par(h)iangnan.¹⁶
2. Materi lagu Salawaik Dulang, yang terdiri dari atas teks atau syair dan melodi. Pembahasan syair lagu salawaik Dulang meliputi bentuk syair, dialek lagu Salawaik Dulang dan penambahan serta pengurangan silabel. Sedangkan melodi yang akan dibahas adalah berupa bentuk dan karakter lagu Salawaik Dulang.
 3. Proses penyajian Salawaik Dulang serta alat yang digunakan. Pembahasan tentang penyajian dibatasi pada satu pertunjukkan saja, yakni dalam rangka pencarian dana yang berlangsung di desa Lareh Nan Panjang, kecamatan Lintau

¹⁵ Lihat H.Dj.Dt. Bandaro Lubuk Sati. D.S.N. Alam Minangkabau, Tutua Nan Badanga Warih Nan Bajawek, Baradat Ka Pariangan Barajo Ka Pagaruyuang (t. p, 1988), P. 81.

¹⁶ Umar Yunus "Kebudayaan Minangkabau" Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. dalam Koentjaraningrat, Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1987), P. 248.

Buo Kabupaten Tanah Datar. Dimulai dari persiapan panitia sampai pertunjukan selesai.

D. Tujuan Penulisan

Kesenian sebagai suatu cabang atau merupakan bagian dari kebudayaan, akan menderminkan kehidupan dan keperibadian masyarakat pendukungnya dimanapun ia berada. Dalam memperkuat kebudayaan bangsa, bisa dengan cara menggali dan memupuk kesenian daerah serta memelihara kesenian tradisi yang sudah ada. Sebab dikatakan bahwa kesenian nasional adalah berakar dari kesenian daerah.

Kesadaran akan adanya bermacam-macam seni budaya dalam berbagai daerah dan adanya usaha untuk melestarikannya, merupakan salah satu usaha pemeliharaan dan pengembangan budaya yang sudah ada. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam pola budaya yang berbeda akan mencerminkan pola hidup masyarakatnya. Berbagai macam tata kehidupan yang mempunyai ciri tersendiri sangat menarik untuk dipelajari dan perlu dikaji nilai-nilai luhur yang ada didalamnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulisan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang aspek-aspek yang terkandung dalam Salawaik Dulang.
2. Untuk mendokumentasikan kesenian Minangkabau (Salawaik Dulang), dalam rangka memajukan kebudayaan Indonesia umumnya dan kebudayaan daerah khususnya.
3. Untuk tugas akhir dalam mencapai gelar S 1 pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Program Studi Etno-

musikologi.

E. Tinjauan Pustaka

Etnomusikologi merupakan salah satu cabang ilmu musik yang menguraikan atau mempelajari tentang musik etnis dalam keterkaitannya dengan kebudayaan itu sendiri dan masyarakat pendukungnya, biasanya musik etnis yang berada diluar Eropa. Merriam mengatakan bahwa, etnomusikologi merupakan ilmu yang mempelajari musik yang dihasilkan oleh kebudayaan manusia yang mempunyai fungsi dalam situasi sosial.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, perlu dicari berbagai sumber dan berbagai pendekatan untuk meneliti dan menemukan jati diri dari musik itu sendiri. Untuk memperlancar penulisan tugas akhir ini penulis menggunakan berbagai referensi di antaranya:

1. Ikhlas Syarif, "Salawat Talam di Daerah Lintau Buo Sebagai Salah satu Bentuk Seni Vokal". Laporan Penelitian ASKI Padang Panjang, 1988. Dalam tulisan tersebut dititik beratkan pada perkembangan Salawat Talam di daerah Lintau Buo, sistematika pertunjukan dan beberapa unsur sastra serta unsur musikalnya. Tulisan tersebut akan membantu penulis dalam melihat perkembangan Salawat Dulang serta sistematika pertunjukannya.
2. Bakri.KS "Studi Tentang Ketidakserasian Antara Gerak Dan Lagu Salawat Talam Di Kecamatan Koto Tengah Padang"

¹⁷ Merriam. Alan P, "The Anthropology of Music" dalam Hajizar "Studi Tekstual Dan Musikologis Kesenian Tradisional Minangkabau Sijobang: Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang" (Medan: Universitas Sumatera Utara Fakultas Sastra Jurusan Etnomusikologi, 1988), P. 5.

7. Hugh M. Miller, Introduction to Music: a Guide to Good Listening, Penerjemah Triyono Bramantyo PS. Buku ini membicarakan tentang nada, elemen-elemen waktu, Melodi, harmoni dan tonalitas, tekstur, dinamika, medium-medium musikal, dasar-dasar struktur musikal. Buku ini dapat membantu penulis dalam menganalisis melodi.

F. Metodologi Penelitian

Sebagai langkah awal dari penelitian ini mengkhususkan dalam bentuk kesenian Salawaik Dulang di Minangkabau di kecamatan Pariangan kabupaten Tanah Datar.

1. Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini tidak semua aspek etnomusikologi yang diteliti, tetapi hanya dibidang perkembangan Salawaik Dulang, bentuk musik, bentuk penyajian serta syair dan lagu. Jadi dalam pengambilan sampelnya penulis menggunakan random sampling.

2. Penentuan responden dan Lokasi Penelitian

Dalam menentukan responden sebagai sampel dan lokasi penelitian disesuaikan dengan permasalahannya, sehingga dapat diambil responden dan lokasi penelitian sebagai berikut:

- a. Generasi muda yang meliputi masyarakat penggemar Salawaik Dulang yang berada dalam beberapa kecamatan.
- b. Grup-grup Salawaik Dulang yang berada di kecamatan Pariangan, Saruaso, Lintau Buo, Rambatan dan kecamatan 2 X 11 Eram Lingkung.
- c. Lembaga kesenian yang ada di Sumatera Barat.
- d. Tokoh-tokoh masyarakat di wilayah kabupaten Tanah Datar yang dianggap mengerti tentang Salawaik Dulang serta

Adat istiadat Minangkabau.

- e. Pusat informasi dan dokumentasi kebudayaan Minangkabau di Padang panjang.

3. Sumber Data

- a. Data Primer. Diambil berdasarkan hasil penelitian lapangan yang erat hubungannya dengan masalah kesenian salawaik Dulang, baik mengenai sejarahnya maupun perkembangannya.
- b. Data Sekunder. Dalam penyusunan **Skripsi** ini didukung dengan peraturan-peraturan dari masyarakat setempat, buku-buku serta dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan permasalahan.

4. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

- a. Kepustakaan, metode tersebut digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data sebagai bahan teoritis dalam menyelesaikan pokok permasalahan. Bahan ini dapat berupa buku-buku, artikel, majalah dan tulisan-tulisan lainnya.
- b. Observasi, metode pengumpulan data dengan jalan mengamati kelengkapan khusus tentang Salawaik Dulang dalam kehadirannya, perkembangannya serta fungsinya.
- c. Interviu, metode pengumpulan data dengan jalan interviu, adalah memberikan pertanyaan atau wawancara secara lisan dengan nara sumber.

5. Analisis Data

setelah data dikumpulkan dan dipilih mana yang ada

hubungan dan relevansinya dengan masalah yang diteliti, maka selanjutnya akan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Yaitu pengolahan data dengan cara menuliskan data-data yang diperoleh dalam penelitian, sehingga dapat diketahui bagaimana realisasi dari masalah yang diteliti dan sesuai tidaknya dengan pelaksanaan yang ada. Setelah semuanya terlaksana penulis mencoba menganalisis hal-hal yang dianggap penting dalam tulisan ini sesuai dengan pembatasan masalah yang dikemukakan. Dalam hal ini penulis mengambil sampel lagu Salawaik Dulang yang disajikan oleh grup "Kilek Barapi" yang pada waktu itu tampil dalam rangka pencarian dana di desa Lareh Nan ranjang, tepatnya di surau Durian Bangko Tepi Jelo Lintau.

Niyat mengatakan, dalam penelitian etnomusikologi pengolahan data dan analisis data kerja lapangan disebut kerja laboratorium, yang mencakup beberapa hal:

- a. Pengolahan data, b. Transkripsi dan c. Analisis musik.¹⁶

Dalam mentranskripsi penulis membagi tiga tahap:

- a. Mentranskripsikan syair Salawaik Dulang dari kaset menjadi tulisan dengan menggunakan tape recorder. Syair yang penulis pindahkan itu sesuai dengan hasil rekaman di lapangan.
- b. Mengukur wilayah nada masing-masing lagu. Dalam mengukur wilayah nada ini, penulis dibantu oleh rekan seprofesi yang penulis anggap ahli dalam menggunakan alat pengukur nada

¹⁶ Niyat "Studi Deskriptif Penyajian Musik Tradisional Minangkabau: Musik Vokal Lagu Sampelong Di Kecamatan Guguak Kabupaten Lima puluh Kota" Medan: Universitas Sumatera Utara: Fakultas Sastra Jurusan Etnomusikologi, 1990, P. 10.

tersebut. Alat pengukur nada yang penulis gunakan adalah Chromatic Tuner.

- c. Mentranskripsikan lagu (melodi). Dalam mentranskripsikan lagu, penulis juga menggunakan tape yang dibunyikan berulang-ulang.

Proses kerja butir (a) adalah sebagai berikut; pertamanya penulis membunyikan kaset lagu Salawaik Dulang dan mencatat segala kata-kata yang terdengar yang ada hubungannya dengan lagu Salawaik Dulang, sesuai dengan bait-bait syairnya.

Untuk butir (b) penulis membunyikan kaset lagu Salawaik Dulang, kemudian dibunyikan pula chromatic tuner dan disesuaikan dengan nada yang dihasilkan oleh kaset. Selanjutnya untuk menguji kebenarannya, maka lagu itu ditiru kembali dan dibunyikan pula chromatic tuner.

Sedangkan untuk butir (c) penulis masih menggunakan tape dan tidak menggunakan alat bantu. Setelah kaset dibunyikan, penulis mengamati dan berusaha untuk menirukan melodi yang dihasilkan oleh tape, mencatat melodi tersebut menggunakan notasi angka dan setelah itu baru ditranskripsikan kedalam notasi balok. Untuk mentranskripsikan kenotasi balok, penulis menggunakan alat bantu piano, guna menentukan tangga nada yang dimainkan. Hal ini penulis lakukan dengan jalan menirukan melodi yang telah tercatat tadi dan untuk mengingatkan kepada melodi asli, maka penulis juga membunyikan kaset rekaman tersebut.

Dalam mentranskripsikan lagu Salawaik Dulang penulis menggunakan notasi barat serta hukum-hukum yang terdapat

didalamnya dengan alasan bahwa, di Minangkabau sampai saat ini belum ada suatu kesepakatan untuk menamakan nada-nada yang dihasilkan oleh instrumen atau vokal. Alasan selanjutnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nettl, yakni modifikasi simbol yang ditawarkan oleh Sarjana Otto Abraham dan Erich M. Von Hornbostel pada tahun 1909/1910, yang juga ditawarkan untuk pentranskripsian bagi etnomusikologi; dengan alasan bahwa musik barat lebih dikenal secara luas.¹⁷

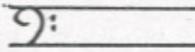
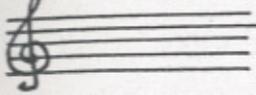
Disamping metode yang dikemukakan oleh dua sarjana di atas tidak semuanya bisa dipakai pentranskripsian lagu Salawaik Dulang ini, oleh sebab itu penulis mencoba mencari metode yang lain, karena lagu Salawaik Dulang yang ditranskripsikan dalam sampel adalah yang bermeter bebas (Free Meter). Kemudian pada bagian-bagian tertentu diberi tanda atau simbol tertentu pula.

Transkripsi lagu Salawaik Dulang yang terdapat dalam skripsi ini dilakukan dengan cara dan alasan sebagai berikut:

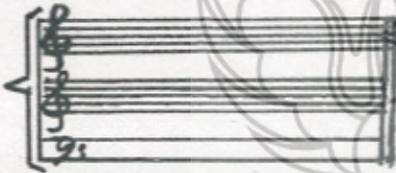
- a. Lagu yang ditranskripsikan adalah hasil rekaman dilapangan dan dilagukan langsung oleh informan (Tukang Salawaik Dulang) tanpa merubah tempo aslinya.
- b. Untuk terhindar dari interpretasi spekulatif tentang nada-nada yang penting dalam lagu Salawaik Dulang, maka pentranskripsian ini menggunakan pendekatan deskriptip.
- c. Melodi dituliskan di atas lima buah garis para nada yang

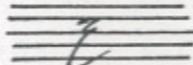
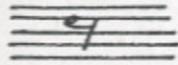
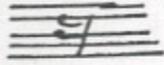
¹⁷ Hajizar " Studi Tekstual Dan Musikologis Kesenian Tradisional Minangkabau Sijobang: Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang" Medan: Universitas Sumatera Utara Fakultas Sastra Jurusan Etnomusikologi, 1988, P. 7.

1 lazim dipakai pada notasi barat dan diawali dengan kunci "G" sedangkan iringan yang menggunakan dulang dituliskan di atas dua garis yang diawali dengan kunci "F".



- d. Tanda permata yang diletakan di atas not () menunjukkan panjang not tersebut melebihi nilai itu sendiri.
- e. Penulisan melodi sengaja dibuat dalam bentuk partitur, karena dengan bentuk tersebut sudah dianggap penganalisisan melodi. Untuk membedakan antara kelompok satu dengan lainnya, maka di awal penulisan atau sebelum tanda kunci dituliskan sebuah garis vertikal yang menghubungkan antara melodi "Induak", "Anak" serta iringan, selanjutnya garis vertikal tersebut didampingi oleh sebuah tanda kurung kerawal. Sedangkan di bagian akhir melodi ditutup dengan garis vertikal yang agak tebal.



- f. Simbol-simbol yang lain sengaja dibuat adalah () dinamakan garinyiek (nada-nada yang dihiasi dengan anak suara). Sedangkan yang terletak dalam sebuah lingkaran () menunjukkan picth yang tidak begitu pasti.
- g. Karena lagu Salawaik Dulang mempunyai meter bebas, maka panjang pendek serta lamanya berhenti akan relatif, namun untuk menandakan lama serta panjang pendek berhenti itu disesuaikan dengan simbol yang terdapat pada musik barat seperti;
-  untuk berhenti \pm satu ketuk,
-  untuk berhenti \pm setengah ketuk dan
- untuk berhenti \pm seperempat ketuk. 

- h. Untuk simbol beberapa nada yang berbeda tapi masih dalam satu suku kata dipakai tanda legature () dan untuk beberapa nada yang sama tapi masih dalam satu suku kata maka dipakai tanda ligato ()
- i. Kemungkinan lain dalam pengalisisan selanjutnya akan diberi keterangan kemudian.

